

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang memberikan pengajaran dalam bentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan pada anak dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap sikap dan perilaku perkembangan anak.

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2004)h,130.

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Kelahirannya merupakan amanah untuk dirawat, diasuh, dan dididik agar kelak ia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, berilmu, berakhlak yang baik, serta berketerampilan. Sehingga, diharapkan ia menjadi dewasa yang hidup mandiri dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Masa remaja adalah masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai kira-kira umur 10 sampai 12 tahun dan berakhir kira-kira umur 18 sampai 22 tahun.<sup>2</sup> Pada masa ini terjadi banyak perubahan pada diri remaja yang meliputi berbagai dimensi yaitu dimensi fisik, kognitif, moral, dan psikologi. Dimensi fisik pada masa remaja yakni perkembangan fisik mereka sangat cepat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa remaja awal (usia SMP) anak-anak ini nampak postur tubuhnya tinggi-tinggi tetapi kurus, lengan kaki dan leher mereka panjang-panjang, baru kemudian berat badan mereka mengikuti dan pada

---

<sup>2</sup> Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014)h,1.11

akhir masa remaja, proporsi tinggi dan berat badan mereka seimbang.

Pada usia 11-12 tahun tinggi badan anak laki-laki dan wanita tidak jauh berbeda, pada usia 12-13 tahun pertambahan tinggi badan anak wanita lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki, tetapi pada usia 14-15 tahun anak laki-laki akan mengespanya, sehingga pada usia 18-19 tahun tinggi badan laki-laki jauh dari wanita, lebih tinggi sekitar sampai dengan 10 cm. Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget seorang ahli perkembangan kognitif, merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014)h,3.3

Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (*moral reasoning*) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada disekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan mengkontruksi pola pikir dengan “kenyataan” yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap pemberontakan remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat. Misalnya, jika sejak kecil seorang anak diterapkan sebuah nilai moral yang mengatakan bahwa korupsi itu tidak baik.

Pada masa remaja ia akan mempertanyakan mengapa dunia sekelilingnya membiarkan korupsi itu tumbuh subur bahkan sangat mungkin korupsi itu dinilai baik dalam suatu kondisi tertentu. Dimensi psikologis masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini *mood* (suasana hati bisa berubah dengan sangat cepat). Hasil penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed Larson menemukan bahwa remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari *mood*

“senang luar biasa” ke ‘sedih luar biasa”, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama.<sup>4</sup>

Dari berbagai perubahan dimensi pada diri remaja tersebut, maka peran orang tua amatlah besar dalam memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada anak usia remaja. Agar perilaku-perilaku yang telah ditanamkan dan diterapkan oleh orang tua tetap ada pada diri anak meskipun anak telah memasuki usia remaja yang mengalami banyak perubahan-perubahan dalam dunianya, dan mendapat pengaruh-pengaruh buruk dari teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

Kemampuan Afektif adalah kemampuan yang berkaitan dengan sikap dan nilai, yang berbentuk disiplin, tanggung jawab, peduli antar sesama, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.<sup>5</sup> Fenomena yang sering terjadi pada deawasa ini, mengenai sikap anak usia remaja sudah terkontaminasi oleh perkembangan zaman yakni berpacaran yang

---

<sup>4</sup> Layyin Mahfiana, Elfi Yuliani Rohmah, Retno Widyaningrum, *Remaja dan Kesehatan Reptoduksi*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press,2009)h,18-22

<sup>5</sup> Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)h,46

berlebihan, merokok, kurang rapih dalam berpakaian, berbicara dengan nada yang keras, menurunnya tingkat ibadah sholatnya, dan berperilaku yang kurang baik, dan pergaulan yang bebas, dan disamping itu orang tua lebih sering menekan kepada kemampuan kognitif semata yakni ranking, dibandingkan dengan pembinaan kemampuan afektif terutama kesadaran akan mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan nilai Agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang mempunyai sikap yang baik, padahal intisari dari Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan bermoral.

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan afektif penting dimiliki oleh semua orang, karena memang kemampuan afektif mencakup sikap dan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh setiap anak yang juga perlu mendapatkan perhatian. Namun, dalam implementasinya masih kurang didalam dunia pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah bisa dikatakan masih mengalami banyak kelemahan, bahkan bisa

dikatakan masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memerhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, padahal kemampuan afektif sangatlah penting bagi perkembangan nilai, moral, dan sikap pada seorang anak, untuk meningkatkan potensi anak agar dapat berkembang dan tumbuh secara maksimal menjadi pribadi yang berperilaku baik dalam lingkungannya.<sup>6</sup> Dengan demikian, hal ini perlu mendapat perhatian dari orang tua dan pihak sekolah mengenai kemampuan afektif dan perlu adanya kerja sama antara orang tua dan guru untuk meningkatkan kualitas kemampuan afektif Pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Afektif Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Remaja”

---

<sup>6</sup> Siswanto, “Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Tadris*. Vol.5, No 2, (2010),h,1-2

## **B. Fokus Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, agar penelitian ini terarah dan tidak melebar serta mendapat hasil yang bermanfaat baik bagi penulis maupun pihak yang bersangkutan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Peran Orang Tua adalah suatu pola tingkah laku orang dewasa yang terdiri dari ibu dan ayah yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam memelihara, melindungi, dan memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik, karena memang orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dan merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan bagi anak-anaknya.
2. Kemampuan Afektif adalah kemampuan yang berkaitan dengan sikap dan nilai, yang berbentuk jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli antar sesama, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.



3. Anak usia remaja adalah anak yang menuju masa dewasa, yang dimulai dari umur 10 sampai 12 tahun dan berakhir kira-kira umur 18 sampai 22 tahun.
4. Tempat penelitian di SMP Al-Mukhtariah, yang beralamatkan di Desa Renged, Kecamatan Binuang, Kabupaten Serang Banten.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua pada anak usia remaja di SMP Al-Mukhtariah ?
2. Bagaimana kualitas kemampuan afektif Pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMP Al-Mukhtariah ?
3. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kualitas kemampuan afektif Pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMP Al-Mukhtariah ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua pada anak usia remaja di SMP Al-Mukhtariah
2. Untuk mengetahui kualitas kemampuan afektif Pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMP Al-Mukhtariah
3. Untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan kualitas kemampuan afektif Pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMP Al-Mukhtariah

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kualitas kemampuan afektif Pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Sekolah

Diharapkan dari penelitian ini, dapat menambah referensi sumber belajar dalam meningkatkan kualitas kemampuan

afektif Pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja di SMP Al-Mukhtariah.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan dari penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya peran orangtua dalam meningkatkan kualitas kemampuan afektif pendidikan Agama Islam pada anak usia remaja

c. Bagi Anak Usia Remaja

Diharapkan dari penelitian ini, Anak usia remaja dapat berkembang dan tumbuh secara maksimal khususnya dalam kemampuan afektif agar menjadi anak yang mempunyai sikap yang baik dan menjadi manusia yang berilmu, dan bermoral.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pada sistematika pembahasan penelitian yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Afektif Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Remaja" ini disusun berdasarkan bab per bab dengan dimulai dari:

## **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II : Landasan Teori**

Pada bab II ini akan diulas mengenai landasan teori tentang “Peran Orang tua dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Afektif Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Remaja”, diantaranya Peran Orangtua, Kualitas Kemampuan Afektif Pendidikan Agama Islam, Anak Usia Remaja, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Kerangka Pemikiran.

## **BAB III : Metode Penelitian**

Pada bab III ini berisi tentang metode-metode yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

## **BAB IV : Hasil Penelitian**

Pada bab IV ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan dan Pembahasan.

Mengenai “Peran Orang tua dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Afektif Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Remaja”

#### BAB V : Penutup

Pada bab V ini adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, serta saran-saran dari peneliti terhadap pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian.